

**PROFIL KOMPETENSI GURU DAN FASILITAS PENDUKUNG
PEMBELAJARAN BIOLOGI PADA MADRASAH ALIYAH BERBASIS
PESANTREN DI CIREBON**

(Studi Kasus di MAN Kalimukti dan MA As-Shighor Ad-Dauliy)

Oleh:

Novianti Muspiroh, M.P

Abstrak

The teachers who teach science in schools based Islamic boarding are not all science educational background; some are teachers who "forced" to teach science. They were forced to "take advantage" of existing teachers to teach science because it does not have the ability to pay teachers from outside. The impact is learning science can not be implemented optimally, in terms of the depth of the material, the application of learning strategies, learning model selection and implementation of instructional media. The impact of teacher uncompetence and inadequate laboratory facilities are unoptimal science teaching learning process, in terms of the depth of the material, the application of learning strategies, learning model selection and implementation of instructional media. The purpose of this study is to know the competences of teachers and facilities of biology learning in Madrasah Aliyah based Islamic boarding school in Cirebon. The research method is descriptive qualitative method. The results showed that all the competences of teachers both in Madrasah Aliyah As-Shighor and Madrasah Aliyah Kalimukti are classified good and very good as well as biology laboratory. The implication of this research is science teaching and learning process both in Madrasah Aliyah As-Shighor and Madrasah Aliyah Kalimukti are could be implemented optimally.

Background guru/tutor yang mengajar IPA di sekolah-sekolah yang berafiliasi dengan pondok pesantren tidak semua berlatar belakang pendidikan IPA, sebagiannya adalah para ustad yang "dipaksa" untuk mengajarkan IPA kepada para santri. Mereka terpaksa "memanfaatkan" ustad yang ada untuk mengajarkan IPA karena tidak memiliki kesanggupan untuk membayar guru dari luar. Dampaknya adalah pada saat pembelajaran IPA tidak dapat dilaksanakan secara maksimal, ditinjau dari kedalaman materi, penerapan strategi pembelajaran, pemilihan model pembelajaran maupun penerapan media pembelajaran. Dampak dari kompetensi guru yang tidak sesuai maupun pendukung pembelajaran berupa fasilitas laboratorium yang kurang memadai adalah pada saat pembelajaran IPA tidak dapat dilaksanakan secara maksimal, ditinjau dari kedalaman materi, penerapan strategi pembelajaran, pemilihan model pembelajaran maupun penerapan media pembelajaran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui profil kompetensi guru dan fasilitas pendukung pembelajaran biologi pada Madrasah Aliyah berbasis Pesantren di Cirebon. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa seluruh kompetensi guru di kedua Madrasah Aliyah As-Shighor dan Kalimukti sudah tergolong baik dan sangat baik. Demikian pula dengan fasilitas laboratorium Biologi di kedua sekolah tersebut belum sepenuhnya terpenuhi sarana dan prasarannya bahkan di MA As Shighor sangat minim. Implikasinya bahwa pembelajaran IPA di kedua madrasah tersebut bisa terlaksana dengan baik dengan kompetensi guru yang dimilikinya meskipun fasilitas laboratorium belum sepenuhnya menunjang proses pembelajaran.

Key Words: *Kompetens Guru, Fasilitas Laboratorium Biologi, MA Pesantren*

Latar Belakang

Salah satu kurikulum yang wajib diterapkan pada sekolah yang berbasis pesantren adalah pembelajaran Biologi. Dimana SK dan KD nya diarahkan untuk memberikan keterampilan dan keahlian bertahan hidup bagi peserta didik dalam kondisi yang penuh dengan berbagai perubahan, persaingan, ketidakpastian, dan kerumitan dalam kehidupan. Kurikulum ini disusun untuk menciptakan tamatan yang kompeten, cerdas dalam membangun integritas sosial, serta mewujudkan karakter nasional. Melalui pembelajaran Biologi peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung, sehingga dapat menambah wawasan sekaligus meningkatkan *life skill*.

Guna pencapaian tersebut maka diperlukan adanya perangkat pembelajaran yang mendukung. Diantaranya adalah guru yang berkompoten dan fasilitas /sarana pembelajaran seperti laboratorium dan perpustakaan. Terkait dengan kompetensi guru terdapat pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru dikatakan bahwa Guru pada MA harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) program studi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan/diampu, dan diperoleh dari program studi yang terakreditasi. Sedangkan untuk standar kompetensi guru dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru. Beberapa sekolah berbasis pesantren telah memiliki guru yang sesuai dengan kualifikasi akademik maupun kompetensi yang

sesuai. Namun ada juga sekolah yang dikarenakan keterbatasan tenaga pengajar maka mereka tidak mengedepankan kualifikasi akademik maupun kompetensinya.

Hal ini seperti diungkapkan oleh Nurohman (2010) pada pelatihan Pengembangan Metodologi Pembelajaran IPA Bagi Tutor PKBM Berbasis Pondok Pesantren di Yogyakarta. Dimana pesertanya terdiri dari guru/tutor yang mengajar IPA di sekolah-sekolah yang berafiliasi dengan pondok pesantren. *Background*-nya tidak semua berlatar belakang pendidikan IPA, sebagiannya adalah para ustad yang “dipaksa” untuk mengajarkan IPA kepada para santri. Mereka terpaksa “memanfaatkan” ustad yang ada untuk mengajarkan IPA karena tidak memiliki kesanggupan untuk membayar guru dari luar. Dampaknya adalah pada saat pembelajaran IPA tidak dapat dilaksanakan secara maksimal, ditinjau dari kedalaman materi, penerapan strategi pembelajaran, pemilihan model pembelajaran maupun penerapan media pembelajaran.

Dampak dari kompetensi guru yang tidak sesuai maupun pendukung pembelajaran berupa fasilitas laboratorium yang kurang memadai adalah pada saat pembelajaran IPA tidak dapat dilaksanakan secara maksimal, ditinjau dari kedalaman materi, penerapan strategi pembelajaran, pemilihan model pembelajaran maupun penerapan media pembelajaran. Padahal sekolah berbasis pesantren menyimpan potensi untuk dapat memajukan pendidikan di Indonesia dengan mengintegrasikan keilmuan umum dengan nilai IMTAQ yang telah ditambahkan menjadi muatan lokal sekolah tersebut. Dimana diharapkan outputnya adalah dapat membentuk karakter peserta didik menjadi ilmuwan kritis, inovatif dan kreatif yang berkepribadian dan berahlakul karimah.

Hasil observasi awal di Madrasah Aliyah berbasis pesantren seperti di MAN Kalimukti yang berada di Pesantren An-Nasuha Kalimukti mereka telah dapat menghantarkan siswanya memperoleh beasiswa untuk meneruskan studinya di Kairo, Damaskus, maupun program bidik prestasi di PTN. Demikian juga dengan MA As-Shighor ad-Dauliy yang berada di pesantren As-Shighor Ender, dimana siswanya ada yang telah mendapatkan beasiswa prestasi meneruskan di Fakultas Kedokteran UIN Jakarta dan di Damaskus. Tentunya prestasi tersebut juga tidak terlepas dari peran guru yang membimbingnya dan juga adanya fasilitas

lain sebagai penunjang pembelajaran yang membantu proses KBM khususnya pada pelajaran Biologi.

Berdasarkan pemaparan tersebut perlu adanya kajian analisis kompetensi guru dan fasilitas pelaksanaan pembelajaran Biologi di sekolah berbasis pesantren di Kabupaten Cirebon yaitu MAN Kalimukti dan MA As-Shighor.

Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah profil kompetensi paedagogis guru Biologi di MAN Kalimukti dan MA As-Shighor?
2. Bagaimanakah profil kompetensi professional guru Biologi di MAN Kalimukti dan MA As-Shighor?
3. Bagaimanakah profil kompetensi sosial guru Biologi di MAN Kalimukti dan MA As-Shighor?
4. Bagaimanakah profil kompetensi kepribadian guru Biologi di MAN Kalimukti dan MA As-Shighor?
5. Bagaimanakah fasilitas laboratorium pendukung pembelajaran Biologi di MAN Kalimukti dan MA As-Shighor?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengkaji kompetensi paedagogis guru Biologi di MAN Kalimukti dan MA As-Shighor.
2. Untuk mengkaji kompetensi professional guru Biologi di MAN Kalimukti dan MA As-Shighor.
3. Untuk mengkaji kompetensi sosial guru Biologi di MAN Kalimukti dan MA As-Shighor.
4. Untuk mengkaji kompetensi kepribadian guru Biologi di MAN Kalimukti dan MA As-Shighor.
5. Untuk mengkaji fasilitas laboratorium pendukung pembelajaran Biologi di MAN Kalimukti dan MA As-Shighor.

Batasan Masalah

1. Kompetensi pedagogis yang meliputi persiapan guru sebelum pembelajaran, pada proses pembelajaran dan saat evaluasi pembelajaran.

2. Kompetensi professional yang meliputi kualifikasi guru dan pengembangan profesi guru.
3. Kompetensi Sosial yang meliputi sikap empati dan keaktifan berkomunikasi dengan siswa.
4. Kompetensi kepribadian yang meliputi sikap ,perilaku dan teladan guru.
5. Fasilitas pendukung adalah berupa laboratorium yang terdiri atas ruangan, peralatan standar untuk Biologi yaitu kit biologi, mikroskop, charta dan torso, pengelolaan laboratorium.

Signifikansi

1. Memberikan input kepada pihak sekolah berbasis pesantren tentang urgensi kompetensi guru khususnya guru Biologi agar meningkatkan kualitas pembelajaran bagi peserta didik.
2. Memberikan input tentang urgensi pemenuhan fasilitas penunjang pembelajaran Biologi berupa ruangan laboratorium beserta peralatannya.
3. Meningkatkan kualitas proses KBM pelajaran Biologi oleh guru dengan berbagai varisasi strategi, model maupun media pembelajaran.

Definisi Operasional

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengolahan pembelajaran untuk kepentingan peserta didik. Paling tidak harus meliputi pemahaman wawasan atau landasan kepemimpinan dan pemahaman terhadap peserta didik. Selain itu, juga meliputi kemampuan dalam pengembangan kurikulum dan silabus. Termasuk perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi akhir belajar dan pengembangan peserta didik di dalamnya. Ini semua dimaksudkan demi mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki guru, untuk kepentingan pencapaian tujuan pembelajaran.

2. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan wujud nyata kemampuan penguasaan atas materi pelajaran secara luas dan mendalam.

3. Laboratorium IPA merupakan tempat siswa dan guru belajar menemukan dan memecahkan masalah IPA. Di Lab, siswa dan guru melakukan penyelidikan dengan pengamatan-pengamatan objekobjek alam (gejala-gejala alam) dan atau percobaan-percobaan. Bentuk Laboratorium bisa berupa ruang tertutup (dirancang) maupun ruang terbuka (Lingkungan sekitar; bentang alam) (Suyitno, t.th).
4. Pesantren adalah asrama dan tempat para santri belajar ilmu agama juga ilmu yang bersifat umum dan di didik untuk bagaimana hidup mandiri (Qahar, *et. al*, dalam Abidin, 2011).

Hasil Penelitian Terdahulu

1. Hasil penelitian kompetensi pedagogik yang dimiliki guru geografi adalah sebesar 68,8% termasuk dalam kriteria baik. Namun ada satu indikator yang termasuk dalam kriteria kurang baik, yaitu pada ketepatan alat evaluasi. Hal ini dikarenakan kurangnya kompetensi guru dalam memberikan umpan balik dan pelaksanaan penilaian selama proses pembelajaran. Sedangkan pada kompetensi profesional yang dimiliki guru geografi adalah sebesar 70,5% termasuk dalam kriteria baik (Suharini).
2. Hasil penelitian ini diperoleh rata-rata kompetensi professional guru 5,85. Tingkat kompetensi professional guru IPA di SMP kota Semarang termasuk dalam kategori cukup, hal ini berarti bahwa kompetensi professional guru di kota Semarang masih memerlukan peningkatan kualitasnya (Ayu, *et al*).

Kerangka Teoritik

1. Kompetensi Guru

Kompetensi guru dapat didefinisikan sebagai penguasaan terhadap pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam menjalankan profesi sebagai guru. Menurut Undang-Undang Guru dan Dosen No 14 tahun 2005 dan pada pasal 10 dinyatakan “Kompetensi guru sebagaimana dimaksud pada pasal 8 kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi

sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”. Guru diharapkan memiliki empat kompetensi. Empat kompetensi tersebut yakni kompetensi pedagogik, sosial, kepribadian, dan kompetensi professional (Mulyasa, 2004). Direktorat Ketenagaan Dirjen Dikti dan Direktorat Profesi Pendidik dalam Kunandar (2007:77) mengklasifikasikan keempat kompetensi tersebut atas sub kompetensi seperti berikut.

2. Laboratorium IPA

Pengertian lain menurut Sukarso (2005) dalam Awan (2011), laboratorium ialah suatu tempat dimana dilakukan kegiatan kerja untuk menghasilkan sesuatu. Tempat ini dapat merupakan suatu ruangan tertutup, kamar, atau ruangan terbuka, misalnya kebun dan lain-lain. Dapat juga dikatakan laboratorium/studio adalah sarana penunjang jurusan dalam studi yang bersangkutan, dan sumber unit daya dasar untuk pengembangan ilmu dan pendidikan. Dalam pendidikan, laboratorium adalah tempat proses belajar mengajar melalui metode praktikum yang dapat menghasilkan praktikum hasil pengalaman belajar. Dimana siswa berinteraksi dengan berbagai alat dan bahan untuk mengobservasi gejala-gejala yang dilengkapinya secara langsung.

Fungsi laboratorium biologi; antara lain membantu siswa membangun pengetahuan tentang fenomena alam dan mengembangkan keterampilan kecakapan hidup melalui kegiatan ilmiah untuk memperoleh generalisasi atau kesimpulan berupa eksplanasi ilmiah (Setiawan, *et.al*, 2002).

Pengelolaan laboratorium berkaitan dengan pengelola dan pengguna, fasilitas laboratorium (bangunan, peralatan laboratorium, spesimen biologi, bahan kimia), dan aktivitas yang dilaksanakan di laboratorium yang menjaga keberlanjutan fungsinya. Pada dasarnya pengelolaan laboratorium merupakan tanggung jawab bersama baik pengelola maupun pengguna. Oleh karena itu, setiap orang yang terlibat harus memiliki kesadaran dan merasa terpanggil untuk mengatur, memelihara, dan mengusahakan keselamatan kerja. Mengatur dan memelihara laboratorium merupakan upaya agar laboratorium selalu tetap berfungsi sebagaimana mestinya. Sedangkan upaya menjaga keselamatan kerja

mencakup usaha untuk selalu mencegah kemungkinan kecelakaan sewaktu bekerja di laboratorium dan penangannya bila terjadi kecelakaan.

3. Sekolah Berbasis Pesantren

Menurut Ma'ruf (2012) Sekolah Berbasis Pesantren (SBP) merupakan model sekolah yang mengintegrasikan keunggulan sistem pendidikan yang diselenggarakan di sekolah dan keunggulan system pendidikan di pesantren. Pada tataran implementasinya, SBP merupakan model pendidikan unggulan yang mengintegrasikan pelaksanaan sistem persekolahan yang menitikberatkan pada pengembangan kemampuan sains dan keterampilan dengan pelaksanaan sistem pesantren yang menitikberatkan pada pengembangan sikap dan praktik keagamaan, peningkatan moralitas dan kemandirian dalam hidup.

Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Pada penelitian ini dilakukan observasi pada kompetensi guru biologi dan juga pada kondisi fasilitas laboratorium di kedua objek. Pelaksanaannya pada tanggal 5 September sampai dengan 5 November 2012 di MAN Kalimukti yang berafiliasi dengan Pondok pesantren An-Najah Kalimukti dan MA As-Shigor Ad-Dauliy Ender.

Penelitian ini menggunakan jenis sampel bertujuan (*purposive sampling*) artinya teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan (Sugiyono, 2011: 219). Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan angket. Sementara itu teknik keabsahan data dilakukan dengan cara: (1) Uji kredibilitas yang meliputi: (a) perpanjangan pengamatan, (b) ketekunan pengamatan, (c) triangulasi, (d) menggunakan bahan referensi, (e) mengadakan *member check*. (2) Uji *transferability*, (3) Uji *Defendability*, (4) Uji *Konfirmability*. Teknik analisis data yang digunakan berupa analisis *deskriptif kualitatif*, dimana peneliti membahas mengenai hasil penelitian

analisis profil kompetensi guru biologi dan fasilitas laboratorium. Data kualitatif yang sangat beragam dan banyak, menjadi kewajiban peneliti untuk mengorganisasikan datanya dengan rapi, sistematis dan selengkap mungkin. Hal-hal yang penting untuk disimpan dan diorganisasikan adalah data mentah (catatan lembar observasi, hasil rekaman).

Meskipun dalam penelitian kualitatif istilah „analisis“ dan „interpretasi“ sering digunakan bergantian, Kvale dalam Poerwandari (2005) menyatakan bahwa interpretasi mengacu pada upaya memahami data secara lebih ekstensif sekaligus mendalam. Peneliti memiliki perspektif mengenai apa yang sedang diteliti dan menginterpretasi data melalui perspektif tersebut. Pada tahap interpretasi ini, dari hasil pengolahan data-data yang didapat, peneliti mengolahnya dalam bentuk kalimat deskriptif.

Hasil penelitian yang telah dianalisis akan menghasilkan temuan mengenai profil kompetensi guru biologi dan fasilitas laboratorium. Hasil temuan dapat terlihat dengan jelas saat hasil penelitian benar-benar telah dianalisis, dan dapat dikaitkan dengan sejumlah teori yang ada yang dapat memperkuat hasil temuan tersebut.

Proses analisis dari data yang didapatkan dilapangan dibuat dalam bentuk deskriptif. Penulisan data yang diperoleh selama penelitian dapat membantu penulis untuk memeriksa kembali apakah kesimpulan yang dibuat telah selesai. Penulisan yang dipakai dalam penelitian ini adalah presentase data yang didapat berdasarkan wawancara mendalam, responden angket dan observasi. Proses dimulai dari data-data yang diperoleh dari subjek dibaca berulang kali sehingga penulis mengerti benar permasalahannya, kemudian dianalisis, sehingga didapat gambaran mengenai penghayatan pengalaman dari subjek. Selanjutnya dilakukan interpretasi secara keseluruhan, dimana di dalamnya mencakup keseluruhan kesimpulan dari hasil penelitian.

Temuan Lapangan

1. Profil Kompetensi Guru

a. Profil Kompetensi Paedagogik Guru Biologi di MAN Kalimukti dan MA As-Shighor

Berdasarkan angket yang disebarakan kepada siswa untuk mengetahui persepsi mereka tentang kompetensi paedagogik guru biologi di MA As-Shighor beberapa item angket memperoleh persepsi siswa yang sangat kuat. Yaitu pada penyampaian materi, menjawab pertanyaan, penyampaian mudah difahami, metode belajar menarik dan tidak membosankan, penyampaian materi secara bertahap/sistematis, selesai pembelajaran memberikan evaluasi/tugas, penilaian terhadap tugas, adanya remedial, pemanfaatan fasilitas belajar baik alat maupun lingkungan sekolah, Sedangkan untuk 4 item mendapatkan persepsi yang kuat yaitu pada item penggunaan media pembelajaran, membuka pembelajaran dengan menanyakan informasi awal materi yang akan diajarkan dan membentuk kelompok-kelompok belajar/diskusi dalam pembelajaran serta memotivasi siswa agar berprestasi baik dalam akademik maupun non akademik. Dengan demikian persepsi siswa terhadap kompetensi paedagogik guru biologi di MA As-Shighor rata-rata didapatkan 81.18% yang berarti sangat kuat.

Persepsi siswa terhadap kompetensi paedagogis guru biologi di MAN Kalimukti didapatkan hampir seluruh item angket menunjukkan sangat kuat. Hanya satu item yang menunjukkan indikator kuat yaitu pada item adanya remedial. Namun secara rata-rata siswa memberikan persepsi yang sangat kuat pada kompetensi paedagogik guru biologi yaitu sebesar 84%.

Berdasarkan data yang diperoleh dari persepsi guru biologi tentang kompetensi paedagogis didapatkan kesamaan hasil yang baik yaitu sebesar 83.33%. Yaitu pada item angket tentang persiapan strategi disesuaikan dengan kemampuan siswa, penerapan metode pembelajaran yang bervariasi, melakukan koreksi dan penilaian tugas/soal evaluasi siswa untuk mengetahui nilai KKM, mengevaluasi sejauhmana keberhasilan dalam menerapkan strategi dan metode sekaligus perencanaan kembali untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, dan senantiasa memotivasi,

menstimulasi dan membimbing siswa untuk ikut berbagai kegiatan yang berprestasi..

Hasil observasi di dalam proses pembelajaran biologi pada aspek kompetensi paedagogis guru di MA As-Shighor termasuk kategori baik, sedangkan di MAN Kalimukti termasuk kategori sangat baik. Dimana pada MAN As-Shighor, pemilihan metode yang digunakan dan keterampilan melakukan evaluasi mendapat skor 3, sedangkan keterampilan penggunaan media, mengelola kelas dan antusiasme melakukan pembelajaran mendapatkan skor 4. Pada MAN Kalimukti semua aspek pengamatan mendapatkan skor 4.

b. Profil Kompetensi Profesional Guru Biologi Di MAN Kalimukti dan As-Shighor

Kompetensi professional guru biologi baik di MA As-Shighor dan MAN Kalimukti didapatkan kriteria sangat kuat didapatkan dari persepsi siswa tentang guru yang menguasai materi yang diajarkannya dan guru senantiasa mengaitkan materi pembelajaran dengan masalah keseharian. Sedangkan kategori kuat didapat dari persepsi siswa tentang guru yang terkadang membuat media belajar sendiri karena keterbatasan fasilitas disekolah dan guru senantiasa mengaitkan materi pembelajaran satu dengan materi lainnya. Namun secara rata-rata terdapat perbedaan di MA As-Shighor sebesar 79,75% dengan kategori kuat dan MAN Kalimukti sebesar 82.07% dengan kategori sangat kuat.

Kompetensi professional dari perspektif guru biologi sendiri di MA As-Shighor didapatkan kategori cukup yaitu sebesar 57.14%. Hal ini disebabkan adanya kegiatan yang belum dilaksanakan oleh guru adalah mengikuti pelatihan, melakukan penelitian dan menulis karya ilmiah dan mengikuti kegiatan MGMP bidang studi Biologi.

Di MAN Kalimukti didapatkan hasil kompetensi professional guru biologi sebesar 71.4% yang berarti baik. Hal ini juga disebabkan oleh beberapa hal yang belum dilaksanakan oleh guru yaitu pada aspek penelitian

dan pembuatan karya ilmiah dan mengikuti kegiatan MGMP bidang studi biologi.

Hasil observasi kompetensi professional guru biologi di MA As-Shighor diperoleh kategori baik. Aspek penguasaan materi, sistematika penyampaian materi dan penggunaan masalah kontekstual mendapatkan skor 4 dan kualitas instrument mendapatkan skor 4. Sedangkan di MAN Kalimukti diperoleh kategori sangat baik dengan perolehan skor 4 untuk setiap aspek pengamatan.

c. Profil Kompetensi Sosial Guru Biologi Di MAN Kalimukti dan As-Shighor

Hasil analisis data menunjukkan kompetensi sosial guru biologi baik di MA As-Shighor maupun MAN Kalimukti persepsi siswa rata-rata sangat kuat yaitu 83.33% dan 82.9%. Terutama MA As-Shighor ke-2 aspek yaitu keaktifan berkomunikasi guru baik didalam maupun diluar pembelajaran dan guru biologi yang supel/pandai bergaul dengan teman sejawat dan masyarakat. Namun di MAN Kalimukti aspek keaktifan termasuk kategori kuat.

Persepsi guru pada kompetensi sosial didapatkan hasil analisis rata-rata dikedua sekolah sangat baik yaitu masing-masing 100%. Kategori tiap item juga sangat kuat baik pada kemampuan berkomunikasi dan juga mendengarkan pendapat orang lain.

Berdasarkan hasil observasi di dalam pembelajaran didapatkan kompetensi sosial guru biologi di MA As-Shighor mendapatkan skor yang baik, rata-ratanya 3.5. Sedangkan di MAN Kalimukti didapatkan skor yang sangat baik dengan rata-rata kategori 4. Aspek yang diamati adalah kemampuan berkomunikasi dengan siswa dan rekan sejawat.

d. Profil Kompetensi Kepribadian Guru Biologi Di MAN Kalimukti dan As-Shighor

Kompetensi kepribadian guru biologi di MA As-Shighor dan MAN Kalimukti menunjukkan adanya persepsi siswa yang sangat kuat. Keseluruhan item angket memang termasuk kategori sangat kuat, yaitu

tentang guru biologi adalah seorang yang memiliki ahlak yang baik didalam maupun diluar sekolah, mengarahkan dan membimbing agar berprestasi baik akademik maupun non akademik, disiplin, tepat waktu dan bertanggung jawab/bersungguh-sungguh, menjadi panutan/teladan karena kepribadiannya yang baik, mengajarkan kejujuran, keikhlasan dan saling menolong ketika ada permasalahan, serta memotivasi untuk dapat meneruskan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Hasil analisis data persepsi guru tentang kompetensi kepribadian di MA As-Shighor dan MAN Kalimukti sebesar 100%. Keduanya menunjukkan kesamaan kriteria sangat baik.

Observasi didapatkan hasil kompetensi kepribadian di MA As-Shighor yaitu 3.5 yang artinya baik . Sedangkan di MAN Kalimukti mendapatkan skor 4 yang artinya sangat baik. Aspek kompetensi kepribadian yang diamati adalah menunjukkan perilaku empati dan menunjukkan perilaku keteladanan dalam bertindak dan bertutur kata.

2. Fasilitas Laboratorium Pendukung Pembelajaran Biologi

Hasil observasi kelengkapan fasilitas sarana dan prasarana laboratorium di MAN As-Shighor hanya terdapat berbagai macam charta. Sedangkan dari mulai bangunan, peralatan seperti mikroskop, torso, kit biologi maupun manajemen laboratorium belum ada. Di MAN Kalimukti fasilitas sarana dan prasarana laboratorium sebagian ada dan sebagian lagi tidak ada. Ruang/gedung khusus laboratorium, ruang persiapan praktikum, ruang penyimpanan alat dan bahan, serta meja dan kursi kerja bagi guru dan siswa tidak ada. Demikian juga preparat awetan baik mikro maupun makro, buku keluar masuk peminjaman alat serta belum ada, perawatan alat dan fasilitas/kalibrasi tidak pernah. Sedangkan sarana dan prasarana lainnya telah ada.

3. Pembahasan

Berdasarkan temuan data hasil observasi dan angket baik kompetensi paedagogik, professional, sosial, serta kepribadian yang dimiliki oleh guru

biologi di dua sekolah yaitu MA As-Shighor dan MAN Kalimukti kuat dan sangat kuat. Kompetensi paedagogik yang meliputi kemampuan merencanakan pembelajaran dari hasil wawancara pembuatan RPP telah dilakukan oleh guru biologi. Pembuatan RPP sangat diperlukan sebagai pedoman seorang guru ketika melaksanakan pembelajaran, sebab semua kompetensi dasar dari proses pembelajaran akan terukur. Demikian pula gambaran strategi juga sudah disesuaikan dengan materi. Walaupun kenyataannya guru biologi di kedua sekolah tersebut terkadang menyesuaikan kembali dengan kondisi siswa dan juga waktu jam pelajaran.

Dalam melaksanakan pembelajaran guru biologi juga melihat berbagai ragam kemampuan siswanya sehingga dalam proses KBM guru biologi menerapkan pembelajaran yang menyenangkan dan tidak monoton. Pemilihan strategi, metode maupun model pembelajaran adalah hal yang sering dilakukan untuk menghindari kejenuhan siswa dalam pembelajaran biologi. Salah satu cara yang dilakukan oleh guru biologi adalah metode praktikum, hanya saja tergantung pada kondisi kelengkapan fasilitas di sekolahnya. Untuk guru biologi di MAN Kalimukti juga terkadang menerapkan metode praktikum. Sedangkan di MA As-Shighor fasilitas yang kurang tidak menjadikan guru kehilangan kreativitasnya, yaitu dengan memanfaatkan alam sekitarnya. Guru biologi di MAN Kalimukti juga senantiasa membimbing siswa didiknya untuk meraih prestasi akademik maupun non akademik. Terbukti siswa didiknya pada tahun 2010 ada yang lolos program bidik prestasi dan meneruskan kuliah di berbagai perguruan tinggi negeri. Demikian juga dalam hal prestasi non akademik dapat meraih kejuaran hadroh se-Kabupaten Cirebon. Belum lagi dari kejuaran KIR yang juga mendapat peringkat terbaik.

Penggunaan media dalam pembelajaran juga telah dilakukan oleh masing-masing guru biologi. Untuk MAN Kalimukti penggunaan media berbasis IT seperti LCD proyektor dan internet sering digunakan. Di MA As-Shighor belum banyak diterapkan media IT karena belum terpenuhinya fasilitas tersebut. Pelaksanakan evaluasi merupakan suatu keharusan untuk dapat mengukur daya serap siswa atau sejauhmana siswa dapat menerima

materi pembelajaran. Bentuk evaluasi yang diberikan guru biologi bermacam-macam, ada yang berupa tugas resume materi yang akan diajarkan dengan maksud untuk membiasakan budaya membaca, ataupun berupa tes ulangan harian. Guru biologi biasanya melaksanakan ulangan setelah 2 kali tatap muka dengan pemberian remedial ulangan harian atau remedial hasil UTS atau UAS. Dengan demikian guru biologi dapat mengetahui bahwa siswa didiknya telah mencapai KKM. Selain itu juga untuk mengevaluasi proses KBM sebelumnya guna memperbaiki proses KBM yang selanjutnya.

Pada kompetensi profesional guru biologi juga diperoleh hasil angket kuat dan sangat kuat, sedangkan dari observasi baik dan sangat baik. Kompetensi profesional guru biologi mencakup penguasaan materi pembelajaran, sistematika materi dan saling mengaitkan materi, penelitian dan pembuatan karya ilmiah, inovasi, pelatihan, dan keaktifan di MGMP. Sebagian hal-hal tersebut telah dimiliki oleh guru biologi di MA As-Shighor dan MAN Kalimukti, hanya saja yang perlu ditingkatkan kembali adalah pada hal penelitian dan menulis karya ilmiah yang masih jarang dilakukan. Serta keikutsertaan dalam kelompok MGMP sebagai wadah peningkatan profesionalisme. Untuk guru biologi di MA As-Shighor juga keikutsertaan dalam berbagai pelatihan harus banyak ditingkatkan kembali karena akan *mengup grade* kemampuannya sebagai seorang guru biologi. Penguasaan materi serta sistematika materi dan daya inovasi telah dimiliki oleh kedua guru biologi tersebut dengan banyak memanfaatkan teknologi IT sebagai salah satu sumber pengayaan wawasan materinya. Demikian juga inovasi dalam pembuatan media alternatif sebagai solusi keterbatasan fasilitas dimasing-masing sekolah.

Pada kompetensi sosial guru biologi hasil angket di kedua sekolah sangat kuat sedangkan hasil observasi baik dan sangat baik. Terlihat dari bagaimana interaksi dan komunikasi guru biologi baik pada saat didalam kelas maupun diluar kelas dengan siswa didiknya. Begitu juga dengan teman sejawat ketika aktifitas keseharian di sekolah. Sebagai masukan adalah komunikasi antar guru biologi yang tergabung dalam wadah MGMP harus lebih dintensifkan kembali

karena dari forum itulah banyak informasi dan inovasi yang dapat menunjang profesi seorang guru biologi.

Kompetensi kepribadian guru biologi berdasarkan angket dan observasi didapatkan masing-masing sangat kuat, baik serta sangat baik. Keteladanan dalam bersikap dan bertutur kata, kedisiplinan dan kesungguhan dalam mengajar, memotivasi siswa untuk dapat meneruskan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi senantiasa dilakukan oleh guru biologi. Apalagi menurut penuturan guru biologi di MA As-Shighor motivasi harus sering dilakukan untuk anak didik yang akan selesai sekolah, karena mereka minim informasi berbagai pilihan jurusan di perguruan tinggi. Untuk guru biologi di MAN Kalimukti yang terpenting adalah follow up dari program bidik misi, sehingga lebih memotivasi kembali siswa yang lainnya untuk dapat mengikuti pendahulunya.

Gambaran profil kompetensi guru biologi di kedua sekolah yang berbasis pesantren yaitu MA As-Shighor dan MAN Kalimukti dapat menjadi tolok ukur keberhasilan sekolah tersebut dalam mendidik siswanya. Dengan segenap kemampuan yang dilatar belakangi oleh pendidikannya mereka dapat melakukan tugas dan profesinya sebagai seorang guru biologi. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Mulyasa (2004) bahwa kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten dan terus menerus memungkinkan seseorang menjadi kompeten, dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu. Pernyataan ini diperkuat oleh McAshan (1981: 45) bahwa kompetensi: *"...is a knowledge, skill, and abilities or capabilities that a person achieves, which become part of his or her being to the extent he or she can satisfactorily perform particular cognitive, affective, and psychomotor behaviors"*. Dalam hal ini, kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya. Sejalan dengan itu,

Finch dan Crunkilton (1979: 222) mengartikan: Kompetensi sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan.

Ada beberapa kualifikasi yang harus dipenuhi oleh seorang guru, pertama, mengenal dan memahami karakteristik siswa. Kedua, menguasai bahan pengajaran, Ketiga, menguasai pengetahuan tentang belajar mengajar. Keempat, terampil membelajarkan siswa termasuk merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Kelima, terampil menilai proses dan hasil belajar. Keenam, terampil melaksanakan penelitian dan pengkajian proses belajar mengajar serta memanfaatkan hasil-hasilnya untuk kepentingan tugas profesinya Sudjana (1991) dalam Kunandar (2007: 60).

Kemampuan dan keterampilan mengajar merupakan suatu hal yang dapat dipelajari serta diterapkan atau dipraktikkan oleh setiap guru. Mutu pengajaran akan meningkat apabila seorang guru dapat mepergunakannya secara tepat. Guru yang bermutu atau berkualitas ada lima komponen, yakni pertama, bekerja dengan siswa secara individual,. Kedua, persiapan dan perencanaan mengajar. Ketiga, pendayagunaan alat pelajaran. Keempat, melibatkan siswa dalam berbagai pengalaman. Kelima, kepemimpinan aktif dari guru (Piet dan Ida Sahertian, 1990) dalam Kunandar (2007:61).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru menunjukkan kualitas guru dalam melakukan pembelajaran. Kompetensi tersebut dimulai dari bagaimana kemampuan guru untuk menyusun program perencanaan pembelajaran dan melaksanakan rencana pembelajaran tersebut.

Selama ini pengelolaan laboratorium sekolah belum dapat dilakukan sebagaimana mestinya. Bahkan terkesan ruang laboratorium yang dibangun tidak berfungsi. Tidak sedikit ruangan yang dibangun bagi kegiatan laboratorium sekolah ada yang berubah fungsi. Tentu saja hal tersebut sangat disayangkan dan merugikan.

Berdasarkan hasil observasi kondisi fasilitas laboratorium di MAN Kalimukti belum dapat dikatakan sesuai dengan standar Permendiknas No 24

Tahun 2007. Hal ini terlihat dari belum adanya gedung / ruang yang khusus diperuntukkan untuk laboratorium. Namun menurut hasil wawancara dengan guru bidang studi Biologi dikatakan bahwa ruangan laboratorium sebenarnya sudah ada, namun penggunaannya sementara dialih fungsikan menjadi ruang guru. Alasan pihak sekolah adalah dikarenakan berlebihnya rombongan belajar sehingga kekurangan ruang kelas. Akibatnya ruang guru pun akhirnya menjadi ruang kelas. Demikian pula ketiadaan ruangan khusus persiapan praktikum, ruangan penyimpanan bahan dan alat, maupun kursi dan meja kerja bagi guru dan siswa.

Sebaliknya berbagai peralatan seperti mikroskop beserta object dan cover glass telah tersedia. Demikian juga berbagai macam torso dan charta serta peralatan kit biologi juga tersedia yang tersimpan didalam lemari yang terletak di dalam ruangan guru. Hanya saja untuk preparat awetan berbagai jaringan pada tubuh manusia, hewan maupun tumbuhan belum ada/tersedia. Berbagai macam fasilitas-fasilitas tersebut tentu saja sangat mendukung pembelajaran biologi di MAN Kalimukti khususnya sebagai media untuk memperjelas penyampaian materi pembelajaran, dan juga dalam pelaksanaan kegiatan praktikum. Walaupun tidak tersedia ruangan khusus untuk melaksanakan kegiatan praktikum menurut guru bidang studi biologi namun dapat disiasati dengan membawa peralatan keluar ruangan atau langsung didalam kelas. Sehingga siswa tetap dapat melatih keterampilan afektif maupun psikomotoriknya selain kognitif melalui berbagai macam praktikum dalam pembelajaran biologi. Salah satu bukti juga siswa-siswi MAN Kalimukti pada tahun 2010 dapat meraih juara I lomba Karya Ilmiah Remaja (KIR) Tingkat kabupaten Cirebon.

Pada aspek pengelolaan, laboratorium di MAN Kalimukti berada dibawah tanggungjawab Kepala Laboratorium yaitu Ibu Masfufah, S.Si, Bendahara yaitu Ibu Suteni Wulandari, S.Si. Selain itu terdapat bidang pendataan alat dan bahan, bidang peralatan dan kelengkapan laboratorium serta bidang kebersihan, serta tentu saja seorang laboran yang membantu saat persiapan dan pelaksanaan kegiatan praktikum. Disamping itu juga adanya

kepengurusan tersebut berimbas pada ketersediaan kelengkapan administrasi seperti inventarisir alat serta buku peminjaman alat, penjadwalan kegiatan praktikum, tata tertib dalam praktikum maupun beberapa modul sederhana berupa worksheet. Hanya saja pada aspek pemeliharaan yaitu perawatan secara rutin pada beberapa peralatan penting yang menyangkut optic seperti mikroskop belum ada realisasi. Hal tersebut dalam jangka panjang dapat berdampak kerusakan yang akan mengurangi kinerja peralatan tersebut guna menunjang pembelajaran biologi.

Lain halnya dengan kondisi fasilitas laboratorium di MA As-Shighor Ad-Dauliy yang sebagian besar dari mulai ruangan, peralatan, pengelolaan dan pemeliharaan tidak ada. Hal ini mengingat keberadaan sekolah itu sendiri yang relative masih baru dan juga peruntukannya yang memang hanya bagi internal santri di pondok pesantren As-Shighor Ad-Dauliy Ender sehingga minimnya fasilitas belum tersentuh oleh pihak terkait khususnya Bidang Pendidikan Kemenag. Namun demikian tidak berarti pembelajaran biologi di MA As-Shighor menjadi monoton atau tidak bermakna. Menurut guru bidang studi biologi salah satu solusi untuk mengatasi minimnya fasilitas yaitu dengan mencoba memanfaatkan laboratorium alam sekitar. Yaitu dengan membawa contoh media secara langsung misalnya untuk memperjelas materi tentang jaringan pada tumbuhan maka guru membawa berbagai macam organ tumbuhan seperti daun, buah bahkan tempurung kelapa. Dengan demikian pengayaan materi juga akan tetap terlaksana meskipun terkendala fasilitas laboratorium. Namun demikian perlu diupayakan lebih intensif lagi oleh pihak sekolah yang didukung oleh yayasan pesantren untuk mendapatkan bantuan pemenuhan fasilitas laboratorium guna mendukung proses pembelajaran.

Saran

1. Hendaknya penggunaan berbagai macam evaluasi tidak hanya mengedepankan aspek kognitif saja tetapi juga dari aspek-aspek afektif dan psikomotorik siswa.
2. Perlu adanya pelatihan yang menunjang profesi seorang guru biologi terutama dalam melakukan keterampilan menggunakan media dan pengoperasian berbagai peralatan laboratorium

3. Adanya program penelitian dan penulisan karya ilmiah di masing-masing sekolah guna melatih dan menstimulasi guru biologi agar aktif dan produktif melakukan kegiatan ilmiah.
4. Komunikasi yang lebih intens diantara guru biologi agar terbentuk MGMP bidang studi biologi guna menjadi wadah peningkatan profesionalisme guru biologi
5. Pengajuan program dana bantuan atau hibah yang lebih diintensipkan kembali guna pemenuhan sarana dan prasarana hasil fasilitas laboratorium.

Daftar Pustaka

- Ayu, Ngurah NM, Susilawati, dan Siti Patonah, 2011. *Kajian Kompetensi Profesional Guru IPA di SMP Kota Semarang*, (Online) Tersedia: <http://e-jurnal.ikipgrismg.ac.id/index.php/JP2F/article/view/133> (4 Oktober 2012)
- Awan, Mustafa, 2011, *Pengertian dan Fungsi Laboratorium*, (Online) Tersedia: <http://wanmustafa.wordpress.com/2011/06/12/pengertian-dan-fungsi-laboratorium> (4 Oktober 2012)
- Ma'ruf, Afif, 2012, *Sekolah Berbasis Pesantren*, (Online) Tersedia: <http://smp.alhudajetis.com/index.php/profil/sekolah-berbasis-pesantren-sbp> (5 Oktober 2012)
- Mulyasa, E, 2004, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurohman, Sabar. 2010. *Pembelajaran IPA di Sekolah Berbasis Pesantren*. (Online) Tersedia: <http://shobru.wordpress.com/2010/06> (22 Oktober 2012)
- Setiawan, Wanwan, Chaerun, Made Alit, 2011. *Pengelolaan Laboratorium Biologi. Kerjasama PPPG IPA dengan Dit Pembinaan SMA*, (Online) Tersedia: www.p4tkipa.org/data/BAB%20I%20PENDAHULUAN.pdf (2 September 2012)
- Sugiyono, 2011, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suharini, Erni, (2010). *Studi tentang Kompetensi Pedagogik dan Profesional bagi Guru Geografi di SMA Negeri Kabupaten Pati*, (Online) Tersedia: <http://journal.unnes.ac.id/index.php/JG/article/view/99> (2 September 2012)
- Suyitno Al. MS, 2011. *Tata Letak Alat Laboratorium IPA*, (Online) Tersedia: <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/.../tata-letak-alat-lab.pdf> (3 Spetember 2012)